

BAB III

MENYELUSURI HAKEKAT MANUSIA

B. Manusia: Akal, Qalbu, Jasmani dan Rohani

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Para ilmuwan (Mul Khan, 1993: 44) menyatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktivitas akal. Keberadaan akal sebagai potensi terpenting yang dimiliki manusia telah banyak dipikirkan oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Para ahli ilmu-ilmu fisik menghubungkan akal dengan menunjuk kepada fungsi otak. Manusia memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan binatang. Otak manusia dibagi atas otak besar (*cortex cerebri* atau *neocortex*), *ganglia basalis*, *limbic system*, otak tengah (*midbrain*), batang otak (*brain stem*) dan otak kecil (*cerebellum*). *Cortex cerebri* atau *neocortex* disebut juga *the thinking cap* (Permadi, 2001: 30). Bagian ini dikenal sebagai otak berpikir atau otak belajar (*the learning brain*). *Neocortex* pada manusia memberikan kemampuan untuk berpikir, mempersepsi, berbicara, berbahasa, berperilaku yang beradab dan berbudaya, belajar atau mempelajari yang baru, imajinasi kreatif, memproses informasi, merasakan, bergerak, dan fungsi-fungsi luhur lainnya (Ramadhi, 2001: 28). *Neocortex* inilah yang kemudian dinamakan otak rasional (*the rational brain*). Dari berbagai bagian tubuh manusia otak merupakan bagian yang paling kompleks dan masih ditutupi misteri.

Di bagian otak terdapat daerah yang diduga kuat terkait

dengan upaya manusia untuk selalu mencari Tuhannya. Bagian otak tersebut menurut Ramadhi (2001:30) terletak di bagian depan (*front lobe*) dari *neocortex* yang dinamakan *God spot* (titik Tuhan) yang sampai sekarang keberadaannya masih merupakan misteri yang belum terkuak secara pasti. Apakah akal itu berada di organ otak? Secara pasti belum ada jawabannya. Studi tentang otak masih berlangsung terus di kalangan ilmuwan, khususnya di dunia kedokteran. Tetapi yang lebih mendekati kepastian di kalangan para ahli adalah bahwa akal merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia.

Berkaitan dengan akal, pada umumnya para ahli menunjuk akal sebagai esensi manusia. Filosof Yunani, antara lain Aristoteles (dalam Titus, 1959: 142) menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada akalnya (*the animal that reasons*) yang menjadikannya sebagai makhluk yang berpikir.

Para pemikir menunjuk akal sebagai ciri utama yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling berderajat. Kaum materialis dengan jelas menunjuk akal (*ratio*) sebagai bagian yang paling utama. Kelompok ini dikenal dengan para *rasionalis*. Pengembangan pemikiran yang bersumber pada akal dan materi mendorong kemajuan manusia dalam bidang material. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan pemenuhan kebutuhan material manusia telah mencapai tingkat yang paling tinggi.

Dalam Al-Quran kata akal (*al'aql*) diungkapkan dalam kata kerja, yaitu *'aqaluh* 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qilun* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Semua diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang mengandung arti paham dan mengerti.

Usaha mencari makna akal dalam Al-Quran dilakukan oleh Izutsu (1964: 65). Ia mengungkap makna akal dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.

Dalam filsafat Islam kata akal mengandung arti yang sama dengan *nous* dalam bahasa Yunani. Dalam falsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian, pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *alqalb* di dada tetapi melalui *al-aql* di kepala. Karena itu pengertian akal dalam pembahasan para filosof muslim yang banyak dipengaruhi filsafat Yunani, akal merupakan salah satu daya dari jiwa (*annafs atau arruh*) yang terdapat dalam diri manusia (Nasution 1986: 8).

Para filosof muslim antara lain Alkindi (dalam Arsyad, 1996: 48) menjelaskan tentang pengetahuan sebagai produk akal atau proses mengetahui identik dengan teraktualkannya daya rasional ruh yang potensial sehingga menjadi universal. Sementara Alrazi (dalam Arsyad, 1996:88) mengatakan bahwa akal adalah ukuran, pengendali dan pengatur sehingga manusia harus mengikuti gerak akal. Gerakan akal inilah yang membuat ruh menjadi sadar atas kebenaran melalui jalan filsafat. Lebih jauh Alfarabi melihat logika berhubungan dengan pemikiran manusia secara universal mengenai sintesa, analisa, penafsiran. Akal bagi Alfarabi (dalam Arsyad, 1996:98) terdiri dari dua hal, yaitu praktis dan teoretis. Akal praktis menghasilkan penyimpulan tindakan, sementara akal teoretis

terdiri dari material-fisik (*potensial*), kebiasaan (*habitual*) atau akal aksi, perolehan. Akal teoretis pertama menangkap sesuatu melalui abstraksi, sementara akal teoretis kedua memperoleh pengetahuan sebagai daya dan terakhir mengungkap abstraksi dari hal-hal yang non-bendawi. Senada dengan Alfarabi, Ibnu Sina (dalam Arsyad, 1996: 159) mengemukakan bahwa akal terdiri dari akal non-material dan akal aktif. Pengetahuan manusia adalah abstraksi universal dari bentuk yang berkaitan dengan persepsi sebagai penerimaan akal atas akal transenden yang supra indrawi. Universalitas dari akal aktif hanya ada dalam pikiran yang bertugas menimbang dan merefleksi pengalaman indrawi melalui intuisi langsung, nafas keagamaan akan terselip masuk dalam kegiatan pemikiran rasional murni.

Sementara itu, Almaraghi, (1943: 15) seorang mufassir besar, ketika menafsirkan salah satu makna *hidayah* dalam surat al-Fatihah adalah akal (*hidayat al aql*). Perdebatan tentang akal di kalangan filosof muslim sebagaimana sebagian diungkapkan di atas merupakan perdebatan yang menarik sepanjang sejarah pemikiran Islam. Perdebatan terjadi terutama mengenai fungsi dan peranan akal. Pengertian akal menurut mereka ternyata menunjuk kepada sejumlah pengertian yang berbeda-beda, tetapi apabila ditelusuri secara cermat paling tidak mereka menunjuk akal sebagai daya atau kemampuan rasional, logik, atau daya intelek atau daya kritis. Sebagian mereka memasukkan pengertian intuisi, ilham, dan penghayatan.

Pemahaman tentang akal dan implikasinya terhadap pencarian hakekat manusia juga dilakukan oleh kaum teolog. Kaum teolog mengatakan bahwa akal adalah daya untuk

memperoleh pengetahuan. Abu al Huzail (Nasution, 1988: 9) menyatakan akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain. Akal mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap pancaindra. Implementasi akal dalam wilayah teologi melahirkan perdebatan yang panjang mengenai peranannya dihadapkan dengan wahyu. Pengikut *Mu'tazilah* pada umumnya menekankan akan peranan akal di bandingkan wahyu, sebaliknya *Asy'ariyah* yang lebih menekankan aspek wahyu.

Dengan demikian hakekat akal dalam pengertian Islam (Nasution, 1986: 79) bukanlah otak, tetapi daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.

Di samping kata '*aqala* sebagaimana diungkapkan di atas, berpikir diungkapkan pula dalam Al-Quran (Nasution, 1995: 55) dengan kata *nadzara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat. Dalam Bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia 'berpikir' jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, dan dalam Bahasa Indonesia ia menjadi 'paham'. Kata faqiha dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berpikir. Di dalam Al-Quran terdapat pula kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakarah*, bertukar pikiran. Kata lainnya lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berpikir.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Quran kata *'ulu al albab* (orang berpikir), *'ulu al 'ilm* (orang berilmu), *'ulu al abshar* (orang berpandangan) dan *'ulu al nuha* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Di samping akal yang digunakan untuk memahami realitas konkret, manusia dianugrahi pula *qalb*. *Qalb* adalah daya rasa yang digunakan untuk memahami, dan menghayati yang memberikan kepada manusia potensi untuk mengetahui esensi atas segala sesuatu. Asy'ari (1992:112) menyebutkan bahwa *qalb* adalah suatu kemampuan untuk memahami kebenaran-kebenaran yang bersifat metafisik, tanda-tanda kekuasaan Tuhan, makna dibalik kejadian kemanusiaan. Akal dan *qalb* pada hakekatnya bukanlah dua hal yang terpisah, keduanya tumbuh dari akar yang sama dan masing-masing saling melengkapi. Yang satu memusatkan perhatiannya pada kebenaran sementara, dan yang lain pada kebenaran yang kekal. Dalam kata lain, akal menurut Tafsir (2000:47) ialah akal logis yang bertempat di kepala sedangkan hati adalah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. Akal itulah menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati yang pada dasarnya menghasilkan pengetahuan supra logis yang disebut pengetahuan mistik; iman termasuk di sini.

Daya berpikir yang dimiliki manusia itu diungkapkan melalui bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berpikir secara berlanjut, teratur dan sistematis.

Di samping itu, manusia memiliki dua aspek penting, yaitu fisik dan ruhaniah. Aspek fisik merupakan tahap pertama manusia diciptakan (tanah pada penciptaan Adam dan sperma

untuk keturunannya, keduanya benda fisik) yang karenanya, memerlukan pemenuhan kebutuhan fisiknya seperti makan, minum, dan berkembang biak. Jasmani adalah realitas pokok, tanpa adanya *jasad* tidak dapat dipahami adanya manusia, karena dengan *jasadnya* realitas manusia dapat dilihat pada aktifitas dalam ruang dan waktu tertentu. Dari segi *jasad*, manusia dalam Al-Quran disebut dengan istilah *basyar*. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya atau aspek fisiknya. Aspek yang membedakan Nabi sebagai manusia biasa dengan Rasulullah yang menerima wahyu sehingga dapat dibedakan antara perbuatan yang berkonotasi hukum dan adat kearaban.

Hasil penelitian Asy'ari (1992:34) menyebutkan bahwa *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktifitas lahiriyahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya.

Aspek ruhaniah berkaitan dengan daya ruh yang dimiliki manusia. Ruh merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia, tetapi memahaminya bukan persoalan yang mudah. Peursen (1983:173) menegaskan bahwa ruh seringkali disamakan artinya dengan jiwa, dapat juga menunjukkan suatu instansi atau fungsi lebih tinggi dalam *psike* manusia yang tidak jarang dianggap *Ilahi*, ia juga merupakan orientasi manusia di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena itu, jika ingin berbicara tentang ruh dalam arti konkrit, maka istilah ini harus dikaitkan dengan seluruh praksis manusiawi yang berlangsung secara sadar atau tidak sadar dalam kebudayaan. Pengertian ruh yang agak jelas diungkapkan Asy'ari (1992:77), yaitu daya yang bekerja secara spiritual untuk memahami

kebenaran, suatu kemampuan mencipta yang bersifat konseptual yang menjadi pusat lahirnya kebudayaan.

Akhirnya, pemahaman yang hakiki tentang ruh tidak akan diperoleh manusia sebagaimana Al-Quran menyatakannya bahwa ruh itu urusan Tuhan-ku dan manusia tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS.17:85).

Aspek-aspek manusia sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya merupakan kesatuan yang utuh dan integral. Karena itu esensi kemanusiaan menurut Al-Syaibani (1979:130) terletak pada keselarasan, keharmonisan antara dimensi badan, akal dan ruh.

2. Manusia: Nilai dan Bahasa

Di samping akal sebagaimana telah diungkapkan di atas, manusia memiliki *rasa* yang memungkinkannya untuk dapat menghayati berbagai fenomena yang baik (*etis*) dan indah (*estetis*). Memandang indahnya sebuah lukisan tidak akan dapat dilakukan dengan menggunakan akal, tetapi ia butuh penghayatan yang bersumber dari rasa. Demikian pula indahnya alunan lagu atau musik diperlukan apresiasi seni yang bersumber pada rasa.

Akal dan rasa menurut Asy'ari (1992:112) merupakan bagian dari akal yang dalam istilah *Al-Quran* disebut *alqalb*, yaitu suatu kemampuan untuk memahami kebenaran-kebenaran yang bersifat metafisik, tanda-tanda kekuasaan Tuhan, makna dibalik kejadian kemanusiaan, dalam kehidupan di akhirat.

Akal dan rasa yang dimiliki manusia melahirkan kemampuan manusia untuk memikirkan sesuatu dan menghayatinya secara mendalam dan melahirkannya dalam bentuk sesuatu yang baru. Proses semacam itu merupakan

proses mencipta dan mewujudkan suatu ciptaan, karena itu akal dan rasa merealisasikan peran manusia dalam cipta, karsa, dan karya yang berakumulasi membentuk kebudayaan.

Potensi rasio dan rasa manusia yang bersumber dari akal dan hati melahirkan karya-karya manusia dalam lapangan ilmu pengetahuan dan seni-budaya. Penggunaan kedua hal tersebut telah mendorong terjadinya perubahan sosial dan mempertinggi peradaban manusia sepanjang sejarahnya.

Dengan kemampuan rasionalnya, manusia dapat menaklukkan alam sekitarnya, bahkan merambah luar angkasa. Kemudahan demi kemudahan telah dicapai manusia karena jasa ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk akal. Tetapi di samping dampak positif berupa kemudahan dan peningkatan kesejahteraan, kemajuan teknologi juga memungkinkan terkurasnya sumber daya alam, pencemaran udara, dan sebagainya.

Disadari bahwa dampak penguasaan dan eksploitasi teknologi yang tanpa dikontrol oleh nilai-nilai etika dan agama melahirkan kesengsaraan dan kemiskinan manusia, seperti banjir dan erosi. Manusia yang lepas dari nilai-nilai melahirkan manusia yang tidak memiliki kemanusiaan.

Ilmu pengetahuan dan moral sesungguhnya telah bersinggungan sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk teknologi telah mewujudkan dan mempertinggi peradaban manusia. Bersamaan dengan itu teknologi juga mendorong keinginan manusia untuk menciptakan mesin perang yang canggih. Kecanggihannya dibuktikan dengan kemampuannya membunuh orang yang sangat banyak dalam waktu yang singkat. Dalam kaitan nilai,

sebagian ilmuwan menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai (*values free*). Ilmu harus berada pada dunianya sendiri, dunia obyektif. Tetapi pandangan tersebut tidak seluruhnya diterima, sebagian ilmuwan menyatakan ilmu itu harus terkait dengan nilai. Yang obyektif itu sesungguhnya tidak pernah ada. Manusia tidak pernah bisa melepaskan dirinya dan meletakkannya di tempat yang netral, karena itu ilmu tidak bisa dibiarkan kosong dari nilai.

Demikian pula dengan seni telah mengalami perkembangan dengan berbagai aliran filsafat yang mendasarinya hingga sampai pada suatu situasi dimana manusia secara bebas melahirkan ekspresi seninya. Seni menjadi tanpa bentuk dan arah. Adapun, "Seni untuk seni" (*art for art*) telah menjadi pola dan paradigma berkesenian. Karena itu, kesenian yang bebas dan tanpa bentuk (*absurd*) telah melahirkan kekosongan dan kehampaan jiwa yang menyebabkan keputusasaan di kalangan para pengembang seni. Seni yang bebas nilai telah membuktikan sisi lain berkesenian yang melahirkan kebebasan yang kering dan menakutkan. Seni yang hakekatnya indah dan sejuk berubah menjadi wilayah kering dan pengap; manusia telah kehilangan kemanusiaannya.

Manusia dan nilai termasuk etika dan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia secara potensial memiliki kebutuhan terhadap nilai. Manusia dengan akalnya memiliki kebebasan, tetapi dengan *qalbnya* ia memiliki keterbatasan (Asy'ari.1990:). *Akal* dan *qalb* yang melahirkan kebebasan manusia yang dibatasi nilai. Nilai etika yang bersifat potensial secara operasional melahirkan hukum dan peraturan. Dengan akal, manusia dapat

mengembangkan kemampuan rasionalnya secara luas, tetapi agar tetap memiliki derajat kemanusiaan ia memerlukan landasan nilai.

Dengan demikian terbukti bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan manusia memerlukan nilai-nilai yang memberikan situasi dan arah sejalan dengan fitrah kemanusiaannya. Ilmu dan seni diarahkan kepada tujuannya yaitu mewujudkan dan mempertahankan kemanusiaannya manusia; manusia yang manusiawi.

Rasa kemanusiaan dapat dilihat dari perkataan dan perbuatannya yang sesuai dengan norma, etika, maupun agama. Perkataan atau berbahasa yang sesuai dengan norma-norma tersebut disebut berbahasa santun.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang lalu bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Manusia dapat berpikir dengan baik karena kemampuannya berbahasa. Bahasa memungkinkan manusia dapat berpikir abstrak tentang objek-objek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai objek tertentu meskipun objek tersebut secara faktual tidak berada di tempat kegiatan berpikir itu dilakukan. Adanya simbol bahasa ini memungkinkan manusia dapat berpikir secara berlanjut, teratur, dan sistematis.

Berpikir merupakan langkah awal sebelum berkata dan berbahasa Devitt (1987: 120) mengatakan bahwa kita memiliki pemikiran-pemikiran sebelum kita berkata apa-apa, dan sebelum kita mempelajari konvensi-konvensi linguistik apapun. Pikiran-pikiran awal ini mendahului pembelajaran konvensi-konvensi, namun kita tidak menganggapnya pikiran-pikiran itu

bawaan. Pikiran berkembang ke dalam bahasa umum, yaitu bahasa yang memiliki bentuk konvensional, asosiasi reguler dari bunyi-bunyi dengan makna-makna pembicara.

Makna pembicara menciptakan bentuk tertulis dan lisan konvensional dari bahasa. Grice (dalam Devitt: 123) menyebutkan dua macam makna, yaitu makna *standar*, *literal* atau *konvensional* dan makna pembicara. Kebanyakan makna konvensional beriringan dengan makna konvensional, tetapi kadang-kadang tidak. Perbedaan antara makna konvensional dan makna pembicara ini dapat ditemukan dari situasi-situasi di mana ada makna pembicara tanpa makna konvensional. Mungkin perkembangan ini penuh dengan contoh bunyi dan isyarat yang digunakan dengan tujuan komunikatif sebelum ada sistem konvensi yang tetap untuk digunakan. Komunikasi yang sukses haruslah merupakan suatu prasyarat untuk perkembangan konvensi-konvensi linguistik. Konvensi-konvensi itu berasal dari kelaziman-kelaziman pada makna pembicara. Ada makna pembicara tanpa makna konvensional ketika orang tanpa suatu bahasa umum berkumpul; mereka berusaha berkomunikasi dengan isyarat, mimik, dan semacamnya.

Selanjutnya Devitt (1987: 124) menyebutkan adanya empat lingkaran makna dalam bahasa: a. makna pembicara dijelaskan oleh isi muatan pikiran, b. isi itu dijelaskan oleh makna kalimat pikiran, c. makna itu dijelaskan oleh makna konvensional, dan d. makna konvensional dijelaskan oleh makna pembicara. Dengan adanya lingkaran tersebut membuat isi yang dipikirkan tergantung pada konvensi, karena itu bisa jadi makna dari isi pikiran tidak terjelaskan. Untuk memecahkan masalah itu, Devitt mengusulkan pemecahannya dengan

menghilangkan lingkaran tersebut. Aspek-aspek tersebut tidak tergantung pada konvensi, melainkan pada peran konseptual pikiran; pada fungsi dan peran dalam proses-proses kognitif dari pemikir.

Dalam hubungan bahasa dengan makna ini terjadi pergumulan di kalangan para ahli filsafat bahasa tentang realita bahasa. Dalam kajian ini dapat dikemukakan beberapa pandangan filsafat bahasa, antara lain, Realisme beranggapan bahwa entitas fisik adalah *realita* (nyata) yang tidak tergantung pada eksistensinya atau hakekat yang ada dalam pikiran dan beranggapan bahwa entitas itu *bebas* dan *berada di luar* pikiran. Kaum realis beranggapan bahwa entitas ada secara obyektif yakni keberadaannya tidak tergantung pada pendapat orang. Karena itu dalam kaitan bahasa bisa dikatakan bahwa realisme menganggap bahasa itu sesuatu yang tidak bisa diteliti (*non-observabel*). Realisme di atas berbeda dengan realisme ilmiah yang menekankan kepada adanya sesuatu yang observable dan *non-observabel*. Argumen anti realisme berangkat dari tesis filsafat bahasa yang memungkinkan tidak terjadinya *gap* antara obyek yang dipilih dengan pikiran yang memilih; obyek harus dibuat tergantung pada cara memilih yang tergantung pada bahasa. Sementara para pendukung positivisme mengungkapkan prinsip verifiabilitas yang secara sederhana berarti makna adalah verifikasi yang implikasinya adalah bahwa jika suatu kalimat tidak memiliki metode verifikasi maka kalimat itu tidak bermakna. Berdasarkan prinsip itu kaum positivis mengklaim bahwa tidak ada pertanyaan substantif mengenai apakah ada benda-benda material, data pemahaman dan sebagainya. Semuanya ini adalah persoalan memilih suatu konvensi untuk bahasa.

Alwasilah (1993: 82) mengemukakan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri umum yang menggambarkan hakekatnya, baik dilihat dari komunikasi, sarana, maupun sistematikanya. Ciri-ciri tersebut:

- a. bahasa itu sistematis, yaitu bahasa itu mempunyai aturan atau pola antara lain sistem bunyi dan sistem makna;
- b. bahasa itu manasuka (arbitrer), artinya bahasa itu dipilih secara acak tanpa alasan atau manasuka, tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol;
- c. bahasa itu ucapan/vokal, artinya bahasa itu ujaran berarti bahwa media bahasa yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi;
- d. bahasa itu simbol, artinya bahasa manusia itu simbol dari perasaan, keinginan, dan harapan. Bahasa itu simbol kehidupan manusia, simbol manusia itu sendiri;
- e. bahasa itu mengacu kepada dirinya, artinya bahasa itu mampu digunakan untuk menganalisis bahasa itu sendiri;
- f. bahasa itu manusiawi, artinya bahasa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Hanya manusia satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa;
- g. bahasa itu komunikasi, artinya bahasa itu alat komunikasi dan interaksi antar manusia dan menjadi pelekak dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan berbagai kegiatan sosialisasi.

Dari berbagai ciri bahasa tersebut di atas, pengertian bahasa yang komprehensif dikemukakan menurut Alwasilah (2002: 3) yaitu media wacana segala ilmu dan sekaligus meta budaya.

Bahasa sebagai alat komunikasi secara historis telah diungkapkan pada saat penciptaan manusia pertama (Adam).

Pada saat itu, Allah mengajar Adam untuk berbahasa sebagaimana diungkapkan Al-Quran: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar (QS.2:31)*

Pada ayat di atas terungkap bahwa yang pertama kali Allah ajarkan kepada Adam adalah bahasa (asma-asma) untuk mengungkapkan isi pikiran, lalu Adam dapat menyebutkan benda-benda dengan simbol-simbol bahasa. Dalam ayat selanjutnya ternyata Malaikat tidak mampu mengungkapkannya sebagaimana yang diucapkan Adam. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan simbol kehidupan manusia dan merupakan kekayaan yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa dalam pandangan pendidikan umum merupakan alat berkomunikasi yang lebih memperhatikan kepada aspek kegunaan (*use*), makna (*meaning*), simbol (*symbol*), dan komunikasi (*communication*) (Phenix, 1964: 62). Segi kegunaan bahasa di sini penekanannya terletak pada komunikasi secara baik dan bermakna. Raven (1977: 156) dan McConnell (1952: 13) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Output pendidikan umum bukanlah manusia yang ahli bahasa, tetapi manusia yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan simbol bahasa, sebagaimana diungkapkan bahwa pribadi yang baik adalah mereka yang mampu mengungkapkan enam pola makna sebagaimana diungkapkan Phenix (1964: 6), yakni; *symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, and synoptic*. Bahasa dalam

pandangan Phenix dimasukkan ke dalam makna simbolik. Sementara itu Koendjono (dalam Hartoko,1985: 81) melihat bahasa dari aspek kegunaannya agar orang mampu berbahasa, walaupun tidak banyak tahu teori berbahasa.

Dengan demikian aspek komunikasi dari bahasa merupakan sesuatu yang menonjol dalam kajian pendidikan umum. Kita merujuk kepada figur utama yang menjadi contoh nyata dari manusia yang berkepribadian, yaitu Rasulullah. Beliau pernah berkata: "*bicaralah pada mereka berdasarkan latar belakang akal mereka*" (*Al-Hadis*). Yang dimaksud dengan latar belakang akal orang yang diajak bicara, termasuk di dalamnya latar belakang kemampuan, pengalaman, dan latar belakang budaya. Hal ini diperkuat dengan firman Allah:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS. Ibrahim: 4)

Yang dimaksud dengan *bahasa kaumnya* pada ayat di atas adalah bahasa yang dipahami oleh orang yang diajak bicara. Hal ini berkaitan dengan makna bahasa yang dipahami oleh yang karenanya, tidak terlepas pemahaman itu dari budaya masyarakatnya.